

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1611

---

Submitted: 14 Januari 2025	Accepted: 14 Maret 2025	Published: 13 Agustus 2025
----------------------------	-------------------------	----------------------------

## Logo[s]terapi Eksistensial: Dialektika Logoterapi Viktor Frankl dan Konseling Pastoral

Yosep Belay

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

[yosep.belay@gmail.com](mailto:yosep.belay@gmail.com)

### Abstract

*Logotherapy is one of the third-generation counseling and psychotherapy models from the Vienna psychotherapy school. Viktor Emil Frankl developed the model with an existential analysis approach that emphasizes the spirituality of meaning as its foundation. Because his approach is quite "close" to the religious counseling model, there are currently several synthesis efforts that have been carried out. This study aimed to conduct an integrative study to propose a synthesis theory, namely Existential Logo[s]therapy. This study used descriptive analysis with a constructive approach that refers to Frankl's works and several other relevant studies. As a result, the integrative model of Existential Logo[s]therapy positively contributes to the development of pastoral counseling as an alternative method characterized by theological-philosophical reflection, especially those related to the crisis of meaning and purpose in life.*

**Keywords:** *logotherapy; meaning; philosophy; psychotherapy; theological*

### Abstrak

Logoterapi merupakan salah satu model konseling dan psikoterapi generasi ketiga dari mazhab psikoterapi Wina. Viktor Emil Frankl mengembangkan model tersebut dengan pendekatan analisis eksistensial yang menekankan pada spiritualitas makna sebagai landasannya. Karena pendekatannya yang cukup "dekat" dengan model konseling religius, maka saat ini terdapat beberapa usaha sintesis yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan melakukan kajian integratif untuk mengusulkan teori sintesis, yaitu Logo[s]terapi Eksistensial. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan konstruktif yang mengacu pada karya-karya Frankl serta beberapa penelitian lain yang relevan. Hasilnya, model integratif Logo[s]terapi Eksistensial secara positif memberikan kontribusi bagi pengembangan konseling pastoral sebagai metode alternatif bercirikan refleksi teologi-filosofis, khususnya yang berkaitan dengan krisis makna serta tujuan hidup.

**Kata Kunci:** filosofis; logoterapi; makna; psikoterapi; teologis

## PENDAHULUAN

Persoalan makna dan pemaknaan mengenai penderitaan, kerapuhan serta kematian adalah pertanyaan yang paling sulit dijawab. Hal ini yang juga digumuli oleh Viktor Frankl ketika berada di kamp konsentrasi Nazi. Mengutip Frankl, Jim Lantz menjelaskan bahwa setiap individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat akan selalu memiliki keinginan untuk mencari makna dalam hidup. Mereka juga memiliki ketakutan terhadap dua efek samping dari makna dan kesadaran spiritual, yaitu kesadaran akan kerentanan manusia dan tanggung jawab manusia.<sup>1</sup> Makna hidup melibatkan kesadaran individual untuk memahami realitas, merumuskan dan merencanakan kehidupannya.<sup>2</sup>

Kehidupan manusia dengan masalah dan penderitaan, mendorongnya melakukan percakapan-percakapan sederhana untuk mencari makna serta jawaban. Karena kondisi tersebut, kebutuhan akan konseling dan pendampingan dapat dikategorikan sebagai salah satu pelayanan praktis yang bukan hanya menjadi kebutuhan terpenting

pada pelayanan gereja,<sup>3</sup> tetapi juga secara luas dalam kehidupan seluruh umat manusia. Pada isu ini, Frankl mendekati realitas dan fenomena penderitaan sebagai kondisi terberi dalam eksistensi manusia. Konseling dan psikoterapi berbasiskan makna merupakan pendekatan yang ia gunakan.

Frankl tidak memformulasikan suatu makna, ia membebaskan makna dari klaim otoritatif karena mendekatinya dengan pandangan eksistensialisme. Makna bersifat unik, itu sebabnya makna senantiasa cair dan dapat dimaknai secara individual,<sup>4</sup> baik pada pendekatan konseling/psikoterapi sekuler maupun dalam konteks keagamaan. Titik singgung ini memungkinkan ruang bagi pendekatan lanjutan untuk pengembangan teori. Lebih lanjut, pada karya Frankl, ia juga memasukkan beragam analogi yang disadur dari Perjanjian Lama<sup>5</sup> dan Perjanjian Baru.<sup>6</sup> Keterbukaannya terhadap ide-ide Alkitab secara implisit memberikan ruang pendekatan bagi konseling pastoral.

Pada penerapannya, konseling dalam konteks pelayanan pastoral sebagai “*a con-*

<sup>1</sup> Jim Lantz, “Art, Logotherapy, and the Unconscious God,” *Journal of Religion & Health* 32, no. 3 (1993): 179–87, <https://doi.org/10.1007/BF00995651>.

<sup>2</sup> Lia Mita Syahri and Firman, “Existential Logotherapy in Improving the Meaningfulness of Life of Pre-Prosperous Family Students,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 3 (2023): 500–510, <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.66829>.

<sup>3</sup> Jollyanes Petrechia Ledo, “Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi*

*Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 18, 2024): 478–93, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1416>.

<sup>4</sup> Viktor E. Frankl, *Man’s Search for Meaning: An Introduction To Logotherapy* (Boston, Massachusetts: Beacon Press, 1992), 104.

<sup>5</sup> Viktor E. Frankl, *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy* (New York: Plume, 2014), 47.

<sup>6</sup> Viktor E. Frankl, *Yes to Life: In Spite of Everything* (Boston: Beacon Press, 2020), 66–67.

*versation where one party with questions, problems, and trouble seeks assistance from someone they believe has answers, solutions, and help,”*<sup>7</sup> atau dalam pengertian umum sebagai “*a purposeful, private conversation arising from the intention of one person (couple or family) to reflect on and resolve a problem in living, and the willingness of another person to assist in that endeavour.*”<sup>8</sup> Ada penekanan yang sama perihal “percakapan” menuju penyelesaian masalah. Dalam momentum “percakapan” tersebut, kata-kata yang bermakna digunakan sebagai instrumen untuk menjembatani gagasan serta dorongan psikologis menuju suatu tujuan/perubahan yang dikehendaki. Karakter efek psiko-filosofis dari kata-kata (atau *logos* dalam arti umum) yang disampaikan mampu membentuk perspektif tertentu sehingga dapat mengubah kehidupan konseli.

Ide pokok dari teori sintesis “logo[s] terapi eksistensial” ini merupakan persinggungan antara pola pendekatan konseling Alkitab yang berdasarkan prinsip firman (*logos*) Allah dengan model logoterapi dari Frankl karena sama-sama mengguna-

kan istilah “logo[s]” sebagai titik berangkatnya. Tentu apa yang dimaksudkan Frankl mengenai *logos* dan spiritualitas tidak seperti yang dimaksudkan Alkitab sehingga perlu pendekatan yang lebih seksama.<sup>9</sup> Penekanan ini menempatkan unsur *logos* dan komponen spiritual logoterapi tidak pada posisi teologis namun lebih netral pada bidang keilmuan sekuler<sup>10</sup> seperti yang juga disampaikan Robert C. Barnes, “Frankl menggunakan istilah *noetic*, dari kata Yunani, *noos*, yang berarti roh, atau secara lebih umum, suatu kualitas khusus pada manusia.”<sup>11</sup> Meski demikian, Frankl juga mengakui bahwa perluasan logoterapinya menyinggung unsur keagamaan sehingga ia cenderung membuka diri bagi peluang perluasan dalam konteks religius.<sup>12</sup> Dengan pertimbangan tersebut, maka tujuan artikel ini ada pada persinggungan dan perluasan teori sebagai ekskursus bagi model sintesis pada konseling pastoral.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif dengan pendeka-

<sup>7</sup> Heath Lambert, *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations of Counseling Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 17.

<sup>8</sup> John McLeod, *An Introduction to Counselling* (New York: Open University Press, 2013), 7.

<sup>9</sup> Frankl, *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*.

<sup>10</sup> Konto Iskandar Dinata, “Exploring the Meaning of Life from Victor Frankl’s Perspective: A Study on the Spiritual Dimensions in Logotherapy,” in

*International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 2, 2023, 40.

<sup>11</sup> Robert C. Barnes, “Viktor Frankl’s Logotherapy: Spirituality and Meaning in the New Millennium,” *TCA Journal* 28, no. 1 (March 2000): 24–31, <https://doi.org/10.1080/15564223.2000.12034561>.

<sup>12</sup> Viktor E. Frankl, *Seni Penyembuhan Diri: Dari Psikoterapi Sampai Logoterapi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 291.

tan konstruktif. Tema-tema utama konsep logoterapi juga pada logoterapi, dikaji untuk kemudian dideskripsikan. Penulis juga membandingkan pokok-pokok gagasan dari kedua teori dan mengajukan teori sintesis Logos[s]terapi Eksistensial bagi model konseling pastoral dengan pendekatan teologi Injili. Penambahan huruf “s” pada istilah *logo[s]terapi* hendak membedakan penekannya pada sisi transendensi Firman Allah sebagai lokus makna dan spiritualitas. Beberapa fitur eksistensial pada logoterapi Frankl yang relevan, dipertahankan penulis namun dengan beberapa penyesuaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Logoterapi Viktor Emil Frankl

Viktor Emil Frankl (1905-1997) adalah seorang ahli saraf dan psikiater terkenal yang lahir dan meninggal di Wina. Ia dikenal sebagai penulis buku “*Man's Search for Meaning*,” di mana ia menceritakan pengalaman hidupnya sebagai penyintas Holocaust dan pentingnya mencari makna hidup. Frankl juga merupakan pendiri “*The Third School of Psychotherapy*” atau yang dikenal sebagai logoterapi, yang menekankan pentingnya menemukan makna tertinggi dalam kehidupan. Setelah dibebaskan da-

ri penjara Nazi, Frankl kembali ke Wina dan bekerja sebagai direktur neurologi di Rumah Sakit Poliklinik Wina sampai tahun 1970. Meskipun Frankl berkorespondensi dengan Freud dan Adler, ia tidak setuju dengan keduanya dan kemudian menemukan filosofi dan terapinya sendiri. Ide-idenya memiliki dampak yang besar pada praktik psikoterapi dan terutama pada konseling pastoral, konseling penjara, Konseling AIDS, dan pencegahan serta pemulihan bunuh diri.<sup>13</sup>

Frankl mengembangkan logoterapi dengan menekankan unsur yang kuat pada sisi eksistensial manusia akan makna. Meskipun penekanan yang kuat pada filsafat eksistensialisme namun berbeda dengan para filsuf eksistensialis ateis, secara khusus Albert Camus, yang memandang hidup sebagai absurditas, pemberontakan dan tidak ada bentuk-bentuk transendensi yang dapat dijadikan pedoman hidup,<sup>14</sup> Frankl percaya bahwa ada semacam dorongan dalam diri manusia untuk mentransendensikan dirinya pada suatu objek di luar dirinya<sup>15</sup> sehingga ia mampu membuat hidupnya memiliki makna dan tujuan. Manusia harus mencari dan menemukan makna tersebut. Makna selalu bersifat unik dan spesifik; makna juga dapat dan harus dipenuhi oleh seseorang dan ha-

<sup>13</sup> Marianne Miserandino, “Viktor Emil Frankl,” in *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set* (Washington: American Psychological Association, 2000), 397.

<sup>14</sup> Robert C. Solomon, *Existentialism* (New York: Oxford University Press, 2005), 183.

<sup>15</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Noura Books, 2017), 159.

nya oleh orang tersebut.<sup>16</sup> Dapat dikatakan salah satu temuannya yang paling menarik dari model logoterapi Frankl adalah perihal korelasi konseling dan psikoterapi dengan modus eksistensialnya. Hal ini menarik karena bagaimanapun permasalahan dan penderitaan yang dialami oleh manusia akan selalu berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang membentuk persepsi, keputusan dan tindakannya.

Logoterapi Frankl dimulai dari sini. Karena berfokus pada analisis eksistensial, maka menurut Frankl setiap orang memiliki makna yang berbeda-beda, bahkan bisa berubah dari waktu ke waktu. Makna merupakan persoalan eksistensial individu yang unik karena masing-masing kita memiliki keunikan juga dalam menjalani kehidupan kita. Dalam hal ini makna pada konsepsi eksistensial tidak perlu dibawa dalam ranah analitikal kritis diantara ketegangan absolutisme dan relativisme. Sebaliknya, Frankl memberikan alternatif lain, yaitu keunikan makna karena makna dalam pemaknaan eksistensial selalu bersifat unik bergantung pada lingkup eksistensi masing-masing individu yang juga unik pada dirinya sendiri. Frankl mengatakan,

*Uniqueness, however, is a quality not only of a situation but even of life as a whole, since life is a string of unique situations. Thus man is unique in terms of both essence and existence. ... And each man's life is unique in that no one can repeat it—by virtue of the uniqueness of his existence. Sooner or later his life will be over forever, together with all the unique opportunities to fulfill the meanings.*<sup>17</sup>

Dalam hal ini, logoterapi menegaskan bahwa terlepas dari keadaan seseorang, hidup tetap memiliki makna yang unik dan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, menemukan makna dalam hidup seseorang harus menjadi motivasi utama mereka. Selain itu, semua orang bebas untuk menemukan makna dari apa pun yang mereka alami dalam hidup mereka.<sup>18</sup> Kehendak untuk mencari makna sangat penting bagi manusia karena hal bermakna merupakan bagian dari eksistensinya yang mana melaluinya manusia memiliki tujuan yang menggerakkan kehidupannya. Sebaliknya, jika kehendak untuk mencari makna menjadikannya frustrasi, seseorang dapat mengalami sejenis penyakit spiritual sebagai lawan dari gangguan psikologis atau penyakit fisik yang disebut neurosis noogenik atau frustrasi eksistensial.

<sup>16</sup> Miserandino, "Viktor Emil Frankl."

<sup>17</sup> Frankl, *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*.

<sup>18</sup> Shirin Rahgozar and Lydia Giménez-Llort, "Foundations and Applications of Logotherapy to

Improve Mental Health of Immigrant Populations in the Third Millennium," *OPINION: Frontiers in Psychiatry* 11, no. 6 (2020), <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00451>.

Oleh karena itu, logoterapi adalah jenis terapi filosofis dari psikoterapi tradisional yang didasarkan pada filosofi Frankl. Terapis membantu seseorang untuk menemukan makna hidup pribadinya dan melihat makna dalam semua kehidupan manusia. Kebahagiaan datang sebagai produk sampingan dari penemuan makna.<sup>19</sup> Melalui prinsip-prinsip logoterapi, seorang individu didorong secara aktif mengambil tanggung jawab atas hidupnya, menyadari kebebasan dalam menentukan sikap, serta menemukan makna dalam setiap situasi, termasuk dalam penderitaan.<sup>20</sup>

#### ***Analisis Eksistensial Metode Skrining***

Pada pendekatan skrining terapis logoterapi, Frankl memperkenalkan mode Analisis Eksistensial sebagai metode untuk memahami kondisi konsele perihal makna dan neurosis. Analisis eksistensial adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu individu memahami tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup mereka. Semakin individu memahami kualitas tugas hidup, semakin bermakna hidup mereka. Analisis eksistensial mengubah pandangan hidup seseorang dari seka-

dar fakta yang diberikan menjadi suatu tugas. Melalui pendekatan analisis eksistensial, seseorang dapat mengenali dan memenuhi tuntutan hidup mereka tanpa mengabaikan tanggung jawab mereka pada suatu bidang bahkan ia masih dapat mengembangkan bidang keahlian lainnya.<sup>21</sup>

Frankl membagi pendekatan analisis eksistensial dalam dua bagian besar. Pertama, Analisis Eksistensial Umum. Bagian ini bertujuan untuk menganalisis empat isu utama mengenai makna yang mencakup: (1) Tentang Makna Kehidupan; (a) Tentang Makna Kematian; (b) Tentang Psikologi Kamp Konsentrasi; (2) Tentang Makna Penderitaan; (3) Tentang Makna Kerja; (4) Tentang Makna Cinta. Pada bagian kedua, Frankl mengaplikasikannya pada kasus neurotik yang lebih khusus, yang mengacu pada Analisis Eksistensial Khusus. Pokok analisis bagian ini mencakup: (1) Tentang Psikologi Kecemasan Neurosis; (2) Tentang Psikologi Neurosis Obsesif; (3) Tentang Psikologi Melankolia; (4) Tentang Psikologi Skizofrenia.<sup>22</sup> Bagian pertama mengacu pada analisis makna eksistensial, bagian kedua dipersempit pada terapis kasus neurosis melalui logoterapi.

<sup>19</sup> Miserandino, "Viktor Emil Frankl."

<sup>20</sup> Berlinda Magu'ga' et al., "Perencanaan Konseling Pastoral Terhadap Percobaan Bunuh Diri Di Mengkendek Menggunakan Pendekatan Logoterapi," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme*

*Indonesia* 3, no. 6 (2024): 34–44, <https://jurnal.researchideas.org/index.php/relinesia/article/view/46>.

<sup>21</sup> Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy* (New York: Vintage Book, 1986), 69.

<sup>22</sup> Frankl.

Melalui Analisis Eksistensial, Frankl hendak menegakkan model terapis filosofis-spiritual mengenai makna sekaligus mendobrak batasan-batasan makna determinatif yang diberikan baik dalam psikoterapi Freud/Alder, ideologi, agama maupun pada ilmu-ilmu alam. Kritik Frankl ini dijelaskan dengan baik oleh Melvin A. Kimble bahwa ada semacam ironi, di mana analisis eksistensial yang mengacu pada usaha transendensi diri telah sering diabaikan atau dilewati oleh mereka yang dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengobati ketidaknyamanan spiritual manusia. Ini disebabkan karena dalam usaha mengejar “objektivitas ilmiah,” psikoterapis dan dokter, dan kadang-kadang pendeta, sering kali buta terhadap perjuangan filosofis dan spiritual yang mendasari pasien dan konseli.<sup>23</sup>

### *Metode Terapis pada Logoterapi*

Logoterapi berusaha memaknai misteri kehidupan yang ditakuti oleh manusia dengan perspektif lain yang lebih positif. Hal ini diharapkan mampu mendorong manusia untuk berhadapan dengan realitas yang penuh misteri dan kegentaran itu dengan cara pandang berbeda dan sekaligus mendorongnya untuk memaknai konteks pergumulan dengan cara yang lebih positif. Frankl

mengatakan bahwa logoterapi berusaha mengurangi semua bentuk lingkaran setan dan mekanisme umpan balik yang memainkan peranan penting dalam kemunculan neurosis. Dengan kata lain, perilaku mementingkan diri sendiri, yang menjadi ciri khas penderita neurosis, dihilangkan dan bukan terus dikembangkan dan diperkuat.<sup>24</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa logoterapi berpengaruh dalam menumbuhkan sikap yang lebih baik dalam menerima pencarian religius, termasuk terbuka terhadap kemungkinan adanya dunia di luar dunia ini, di mana makna hakiki terungkap, termasuk pemaknaan ulang terhadap perasaan bersalah. Reuven P. Bulka menjelaskan pandangan Frankl ini bahwa rasa bersalah merupakan komponen penting dalam kehidupan yang bermakna, karena jika seseorang tidak pernah merasa bersalah, maka ia tidak akan pernah bertanggung jawab. Karena menjadi manusia, semua orang bersalah, bukan bersalah karena, tetapi bersalah “terhadap” pemenuhan masa depan. Dengan menyadari kegagalannya, seseorang akan tersadar akan kemungkinan-kemungkinan yang menunggu untuk dipenuhi. Frankl secara khusus menekankan pentingnya hidup secara bertanggung jawab melalui pemenuhan nilai-nilai kreatif, pe-

<sup>23</sup> Melvin A. Kimble, “Logotherapy and Pastoral Counseling,” in *Viktor Frankl's Contribution to*

*Spirituality and Aging* (Routledge, 2014), 43–58, <https://doi.org/10.4324/9781315821436-5>.

<sup>24</sup> Frankl, *Man's Search For Meaning*.

ngalaman, dan sikap, serta mengaktualisasikan makna.<sup>25</sup>

Pada pendekatan metode terapis, dua teknik yang digunakan Frankl dalam logoterapinya adalah “Derefleksi” untuk melawan hiperintensi, dan “Niat Paradoks” untuk mengatasi fobia dan situasi obsesif-kompulsif. Pada pendekatan Derefleksi, Frankl memberikan gambaran pada kasus insomnia. Dalam kasus kecemasan antisipatif dan insomnia, seseorang sering mengalami fenomena hiper-refleksi atau perhatian berlebihan pada diri sendiri. Ini menghambat tidur dan memperburuk kondisi terjaga. Niat paradoks juga digunakan, di mana keinginan berlebihan untuk tidur digantikan dengan niat paradoks untuk tetap terjaga. Pasien disarankan untuk tidak memaksakan tidur, karena tubuh secara otomatis akan mendapatkan tidur yang cukup. Sebaliknya, pasien dianjurkan untuk tetap terjaga dan fokus pada aktivitas sehari-hari yang positif. Saran-saran ini harus diberikan dengan cara yang positif untuk mengalihkan perhatian dari masalah tidur.<sup>26</sup>

Sementara metode “Niat Paradoks” hendak membentuk penanganan pada gejala fobia dengan pola persepsi “pasrah” dengan intensi paradoks saat fobia berlang-

sung. Frankl menjelaskan hal ini bahwa umumnya diamati kecemasan antisipatif sering kali menghasilkan situasi yang ditakuti oleh pasien. Di dalam lingkaran setan fobia ini, pasien sendiri terkurung; ia menenun fobia pada dirinya sendiri, seperti dalam kepompong. Kecemasan antisipatif menghasilkan apa yang ditakuti pasien, sementara niat yang berlebihan (*hyper-intention*), seperti yang disebut dalam logoterapi, mencegah tercapainya apa yang diinginkan pasien. Niat paradoks mengajak pasien fobia untuk berniat, meskipun hanya sesaat, untuk melakukan hal yang ditakutinya.<sup>27</sup> Logoterapi berusaha untuk memobilisasi kekuatan jiwa manusia yang menantang dalam menangani kondisi manusia baik secara klinis maupun meta-klinis. Usaha ini umumnya dilakukan Frankl dengan cara melakukan dialog/dialektik sebagaimana pendekatan Socrates dalam membuka perspektif konseli mengenai makna dan tujuan hidupnya (mis. pada kasus percobaan bunuh diri dua kolega Frankl di Kamp).<sup>28</sup>

### **Rekonstruksi Teologi-Filosofis Konseling Pastoral**

Kejadian 3:9 menampilkan salah satu pertanyaan filosofis paling krusial dalam kehidupan manusia di mana mereka

<sup>25</sup> Reuven P. Bulka, “Logotherapy,” in *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set* (Washington: American Psychological Association, 2000), 71.

<sup>26</sup> Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*.

<sup>27</sup> Frankl.

<sup>28</sup> Frankl, *Man’s Search For Meaning*.

seolah-olah terbangun dan terdampar dalam misteri kehidupan. Teria Shantall mengatakan bahwa panggilan Allah dalam bentuk pertanyaan, “Di manakah engkau?” (Kej. 3:9) merupakan panggilan dalam bentuk evaluasi bagi hidup manusia. Manusia perlu melihat di mana ia berada dan bagaimana ia menjalani hidupnya.

Realitas pergumulan, penderitaan, kematian dan kebutuhan-kebutuhan manusia pasca kejatuhan nampak sepanjang zaman. Gary R. Collins mengatakan bahwa Alkitab dipenuhi dengan banyak contoh demikian. Para penulisnya menulis dengan jujur tentang kecemasan, kesepian, keputusasaan, keraguan, kesedihan, kekerasan, hubungan seks yang tidak normal, kepahitan, penyakit, ketegangan di antara manusia, pergolakan batin, dan berbagai masalah lainnya. Terkadang, pergumulan dan kebutuhan seperti ini terlihat dalam kehidupan para pahlawan besar dalam Alkitab.<sup>29</sup> Paulus bahkan mengatakan bahwa sampai sekarang semua makhluk mengeluh, termasuk orang-orang percaya yang telah menerima karunia pun demikian (Rm. 8:22-23). Pernyataan Paulus tersebut menggambarkan realitas pergumulan dan permasalahan manusia termasuk orang percaya.

Berkaitan dengan hal ini Jay A. Adams menemukan bahwa Alkitab berbicara banyak tentang konseling terhadap orang-orang yang memiliki masalah pribadi. Hal ini memunculkan pertanyaan sulit tentang hubungan sakit mental dengan kerasukan setan dan dinamika di balik efek psikosomatis dari rasa bersalah yang digambarkan dalam Mazmur 31, 38 dan 51. Adams menggemuli pentingnya pengakuan dosa dan penggunaan obat dalam penyembuhan beberapa penyakit fisik, seperti yang tertera dalam Yakobus 5:14-16. Ia juga melihat adanya perbedaan antara pandangan Alkitab dan literatur kesehatan mental terkait penyakit mental. Menurut Adams, pandangan kesehatan mental secara umum yang melepaskan tanggung jawab dari dosa adalah salah, karena menempatkan sumber masalah pada faktor konstitusional atau sosial yang tidak dapat dikontrol oleh individu. Adams menekankan prinsip Alkitab dimana sumber masalah ini terletak pada kebobrokan sifat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.<sup>30</sup>

Adams memberikan perspektif Alkitab yang menghubungkan realitas pergumulan dan penderitaan manusia dengan kepentingan konseling. Dia juga menjumpai

<sup>29</sup> Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2007), 131.

<sup>30</sup> Jay A. Adams, *Competent To Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling* (Grand Rapids: Zondervan, 1970), 9-10.

bahwa di beberapa bagian konseling pastoral cenderung bertolak belakang dengan pola-pola psikologi dan psikoterapi sekuler yang mengabaikan unsur seperti dosa, pertobatan, tanggung jawab serta karya Allah Roh Kudus. Dalam hal ini konseling pastoral melihat realitas akan pergumulan manusia secara fundamental berkorelasi dengan unsur spiritualitas sebagaimana pernyataan Alkitab. Dengan dasar ini konseling pastoral menempatkan prinsip etika, filosofis dan aplikasinya.

### ***Relasi Teologi, Filsafat dan Konseling Pastoral***

Dalam mengembangkan wacana teologis, kita tidak dapat menghindari unsur filosofis yang mengakar di baliknya. Demikian halnya dengan konseling, selalu ada semacam wawasan dunia yang mencakup ide-ide filosofis tertentu di baliknya. Baik dalam konteks sekuler—contoh yang paling baik dalam tulisan ini adalah logoterapi Frankl dengan eksistensialismenya—maupun dalam konteks konseling Kristen, akan selalu ada landasan filosofisnya. Perdebatan mengenai usulan penempatan konseling Kristen pada alur pikir yang bebas nilai dan

hanya mengacu pada Alkitab saja (*sola scriptura*), membawa kita pada model pendekatan yang justru sangat sempit. Ini bukan berarti peneliti secara arbitrer mengecilkan sarana wahyu khusus Allah, sebaliknya, realitas yang dijumpai adalah para ahli yang berusaha menggunakan prinsip-prinsip Alkitab dalam konseling yang disebut paling alkitabiah, mau-tidak mau, akan memasukkan juga beberapa karakter filosofis (wawasan dunia tertentu, secara khusus psikologi dan psikoterapi) mereka dalam gagasan teori dan aplikasinya.<sup>31</sup> Pertimbangan lainnya adalah bahwa Alkitab pada dasarnya tidak selalu menyediakan pembahasan komprehensif dan ketat mengenai psikologi dan kejiwaan. Itu sebabnya perlu pengkajian lebih lanjut dengan menggunakan sarana wahyu umum yang dinyatakan melalui keilmuan modern, khususnya pada pengembangan dan temuan-temuan ilmu jiwa modern.<sup>32</sup> Tentu dengan analisis mendalam dan kritis berdasarkan terang firman Allah dan keyakinan bahwa *all truth is God's truth*.<sup>33</sup>

Pendekatan ini bukanlah hal baru karena pada dasarnya relasi iman dan sains sudah terjalin pada gerakan gereja di Abad Pertengahan dan modern yang meletakkan

---

<sup>31</sup> Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teolog Dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 116.; Neil T. Anderson, Terry E. Zuehlke Zuehlke, and Julianne S., *Christ-Centered Therapy: The Practical*

*Integration of Theology and Psychology* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 52.

<sup>32</sup> Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 19-20.

<sup>33</sup> Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teolog Dan Psikologi*.

perspektif sains, atau secara khusus psikologi dalam terang anugerah Allah.<sup>34</sup> Dalam korelasi ini, Johnson membuat pemetaan yang menarik pada dua pola pendekatan filsafat, psikologi dan teologi Kristen. Menurutnya, ada perbedaan antara model pendekatan psikologi lama yang berkembang dari pernyataan Alkitab hingga pada Abad Pertengahan yang secara keseluruhan merupakan refleksi terhadap firman Allah dan yang kemudian diaplikasikan. Johnson mengatakan, “Psikologi yang lebih lama menyandarkan diri lebih banyak pada refleksi filsafat dan teologi para pemikir dan rohaniawan Kristen.”<sup>35</sup> Sementara psikologi baru atau modern yang digagas oleh para ahli mendasarkan teori mereka sesuai alur pemikiran modern (Pencerahan) yang kental dengan semangat rasionalisme dan empirisme sehingga cenderung ateistik.<sup>36</sup> Pendekatan yang lebih terbuka atau yang lebih spesifik integratif memiliki manfaat yang cukup signifikan dalam mengembangkan konseling pastoral.<sup>37</sup>

Dalam mengevaluasi sejauh mana sebuah konseling dan sistem terapi sekuler sesuai dengan pandangan dunia Kristen,

penting untuk menggunakan teologi dalam analisis. Virginia Todd Holeman menjelaskan bahwa jika pendidikan konselor diperoleh dari institusi Kristen, sumber yang diandalkan sesuai dengan kekristenan. Pemahaman teologi yang baik sangat penting dalam mengevaluasi peran serta relevansi sebuah sistem terapi dalam konteks Kristen.<sup>38</sup> Untuk pemahaman teologi Kristen serta wawasan dunia Kristen yang tepat dapat menentukan arah teoritis serta aplikatif konseling Kristen yang efektif dan memadai dengan prinsip kebenaran Alkitab sebagai panduannya. Penegasan ini secara ringkas disampaikan oleh Jay A. Adams bahwa, “*The Christian’s basis for counseling, and the basis for a Christian’s counseling is nothing other than the Scriptures of the Old and New Testaments. The Bible is his counseling textbook.*”<sup>39</sup>

### **Metode Konseling Pastoral**

Pada tahapan aplikatif, Virginia Todd Holeman mengusulkan refleksi teologis ke dalam pekerjaan seorang konselor Kristen dalam penanganan konseling yang memerlukan empat fokus: pertama, persiapan kon-

<sup>34</sup> Eric L. Johnson, “Sejarah Singkat Kekristenan Dalam Psikologi,” in *Psychology & Christianity: Five Views* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 9.

<sup>35</sup> Johnson.

<sup>36</sup> Neil T. Anderson, *Discipleship Counseling* (Malang: Gandum Mas, 2011), 28.

<sup>37</sup> Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teolog Dan Psikologi*.

<sup>38</sup> Virginia Todd Holeman, *Theology For Better Counseling: Trinitarian Reflections For Healing And Formation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2012), 28.

<sup>39</sup> Jay A. Adams, *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 11.

selor—sejauh mana konselor dibentuk secara teologis dan terapeutik; kedua, pribadi konselor—cara-cara konselor mewujudkan komitmen teologis mereka melalui kebajikan karakter Kristen; ketiga, kesadaran akan kehadiran Roh Kudus—bagaimana kuasa doa dan karya Roh Kudus bekerja; dan keempat, praktik konselor—bagaimana konselor bekerja dengan klien dalam sesi terapeutik dan etis.<sup>40</sup>

Pada saat konseling, Gary R. Collins memberikan empat penekanan penting, yaitu: *Attending, Listening, Responding, dan Teaching*. Konseling yang efektif melibatkan beberapa aspek penting tersebut. Pertama, konselor harus memberikan perhatian penuh kepada konseli dengan menggunakan kontak mata, postur tubuh yang rileks, dan gerakan tubuh yang alami. Konselor juga harus sopan, baik hati, dan memiliki motivasi yang kuat untuk memahami konseli. Selain memberikan perhatian, konselor juga harus mendengarkan dengan seksama. Ini berarti tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga benar-benar memahami rasa sakit dan masalah konseli melalui percakapan. Penting bagi konselor untuk menghindari memberikan nasihat yang berlebihan, karena ini dapat membuat konseli merasa tidak didengar. Selain itu, konselor

juga harus menanggapi dengan tindakan dan respons verbal yang spesifik. Terakhir, konseling juga merupakan bentuk pendidikan psikologis di mana konselor mengajar konseli untuk mengatasi masalah kehidupan melalui instruksi, contoh, dan bimbingan. Diskusi yang spesifik dan fokus pada situasi konkret adalah kunci untuk konseling yang efektif.<sup>41</sup>

Secara khusus pada capaian tujuan dalam konseling pastoral, Gary R. Collins memberikan tujuh pokok tujuan utamanya: *Symptom Relief, Self-Understanding, Learning New Skills and Changing Behavior, Conflict Resolution, Support, Spiritual Growth and Wholeness, dan Self-Development*. Pada bagian pertama, konselor membantu meredakan gejala-gejala yang membuat hidup konseli sengsara, seperti keputusasaan, kecemasan, atau konflik pribadi. Namun, meredakan gejala hanya memberikan kelegaan sementara tanpa mengobati penyebab sebenarnya. Kedua, konseling membantu konseli memahami diri sendiri dengan melihat perspektif yang bias atau perilaku yang merugikan diri sendiri. Ketiga, konseling melibatkan pembelajaran keterampilan baru dan mengubah perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif. Keempat, konseling berfokus pada penyelesaian konflik antara kon-

<sup>40</sup> Holeman, *Theology For Better Counseling: Trinitarian Reflections For Healing And Formation*.

<sup>41</sup> Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*.

seli dan orang lain, baik dalam hubungan personal maupun lingkungan gereja. Kelima, konseling menyediakan dukungan dan dorongan selama periode stres atau krisis. Keenam, konseling kristen juga melibatkan pertumbuhan dan keselarasan spiritual, mengakui dimensi spiritual dalam semua masalah manusia. Dengan memimpin pertumbuhan rohani, konselor Kristen membantu konseli mengatasi pertanyaan dan perjuangan rohani mereka. Terakhir, pengembangan diri. Konseling dapat membantu orang mengembangkan diri, mencapai potensi optimal, dan mencapai tujuan hidup mereka. Tujuan konseling harus ditetapkan secara bersama-sama dan spesifik, realistis, dan terorganisir. Kadang-kadang, tujuan yang mendesak harus diatasi segera.<sup>42</sup>

### **Ekskursus Logo[s]terapi Eksistensial**

Ekskursus teoritis pada bagian ini menampilkan dua motif utama sebagai tekanan yang menjadi ciri dari teori Logo[s] terapi Eksistensial yang digagas penulis: Motif *logos* dan motif eksistensial. Pertama, motif *logos* pada istilah *Logo[s]terapi* yang mengacu pada firman Allah sebagai landasan sistem nilai akan makna dan spiritualitas. Penggunaan “logos” dalam ekskursus

teori penulis mengacu pada “firman Allah” yang mendasari ruang lingkup bagi pemaknaan. Mode pemaknaan terhadap realitas ditafsirkan berdasarkan firman Allah. Penekatan keutamaan firman Allah hendak mempertahankan modus operasi konseling pastoral yang secara fundamental mengacu pada wahyu Allah.

Dari perspektif tersebut, dapat dilihat bahwa eksistensi manusia secara mutlak ditentukan oleh Allah sebagaimana yang dinyatakan melalui Kitab Suci. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa keseluruhan makna dan kehidupannya bergantung sepenuhnya pada pernyataan Allah di dalam firman-Nya. Karena Allah memiliki tujuan kekal dalam hidup manusia, maka makna dan tujuan hidup manusia tidak terbatas pada hal-hal pragmatis di dalam dunia (meskipun hal ini juga bagian dari rencana Allah bagi umat Tuhan, lihat: Ef. 2:10), tetapi juga mengacu pada nilai-nilai transenden yang mengacu pada tujuan kemuliaan Allah (Yes. 43:7; lih. Ef. 1:11-12).<sup>43</sup> Ketika Tuhan ditempatkan sebagai *summum bonum* (atau transendensi-diri dalam istilah Frankl), maka manusia menemukan makna serta tujuan hidupnya.<sup>44</sup> Lebih jauh, sukacita dan keba-

<sup>42</sup> Collins.

<sup>43</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 726.

<sup>44</sup> Natal Ria and Yanto Paulus Hermanto, “Pelayanan Konseling Pastoral Dengan Logoterapi: Sebuah Pendekatan Pada Makna Hidup Penderita Systemic Lupus Eritematosus (SLE),” *JURNAL TERUNA*

hagian hidup justru merupakan dampak dari makna dan tujuan hidup manusia (umat Tuhan) dalam hubungan relasional dengan Allah yang transenden. Dalam hal ini ada dimensi transenden Allah berkorelasi dengan realitas eksistensi manusia di dunia di mana firman-Nya menjadi instrumen bagi pemaknaan.

Pada aplikasinya, penulis meminjam metode analisis semantik dalam perspektif teologi Injili<sup>45</sup> yang disintesiskan dengan model “makna unik” Frankl. Penulis mengkombinasikan model Frankl dengan model semantik Alkitab yang secara umum membedakan antara “penafsiran” dan “penerapan” sebagaimana penjelasan Henry A. Virkler dan Karelynne Gerber Ayayo, atau dalam filsafat sastra E.D. Hirsch yang menekankan perbedaan antara “makna” dan “kepentingan.”<sup>46</sup> Dalam konteks ini, aplikasi makna pada konsep logo[s]terapi eksistensial bersifat tunggal sekaligus unik. Makna tunggal karena menggunakan analisis gramatikal-historis dan berfokus pada firman Allah sebagai landasan ultimatnya, namun juga unik pada aplikasi individualnya karena masing-masing konseli dapat mengaplikasikan prinsip tersebut pada lokus hidupnya yang unik. Seorang konseli dapat

memulai dari makna tunggal (refleksi firman Allah) menuju makna unik (aplikasi dalam hidupnya) atau sebaliknya, ia dapat menemukan suatu makna unik dalam hidupnya (mis. perasaan cinta kepada pasangan/anak/keluarga, profesinya, tanggung jawab atau tugas pelayanannya) kemudian dibaca dan diaplikasikan dalam kerangka makna tunggal. Dalam hal ini pola pemaknaan mencirikan prinsip deduksi dan induksi yang secara keseluruhan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip firman Allah.

Kedua, motif eksistensial yang mengacu pada pendekatan Frankl mengenai komponen eksistensial, khususnya mode transendensi diri (*self-transcendence*), dan dengan tiga komponen utamanya: spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab. Komponen-komponen ini kemudian disintesiskan penulis sebagai pendekatan dalam konteks konseling pastoral dengan tetap menekankan ciri “eksistensial”-nya.

Jika pada motif *logos* penulis melakukan sintesis perihal “logos” sebagai firman Allah yang melandasi pemaknaan terhadap realitas dalam dua model pendekatan—makna penafsiran/tunggal dan makna penerapan/unik, maka pada motif eksistensial, penulis meminjam terminologi Frankl

---

*BHAKTI* 6, no. 1 (August 31, 2023): 43–58, <https://doi.org/10.47131/JTB.V6I1.75>.

<sup>45</sup> Henry A. Virkler and Karelynne Gerber Ayayo, *Hermeneutik: Prinsip Dan Proses Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2015), 11.

<sup>46</sup> Virkler and Ayayo.

mengenai transendensi diri (*self-transcendence*) dengan tiga komponen utama dari logoterapi (spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab) sebagai ruang lingkup pengembangan teori yang bercirikan “eksistensial.” Ciri “eksistensial” pada logo[s] terapi eksistensial tidak dimaksudkan penulis dalam pengertian mutlak eksistensialisme, namun dibatasi pada pokok gagasan logoterapi Frankl yang kemudian diterapkan sebagai komponen utama dalam pengembangan teori. Dengan demikian, penambahan terminologi “eksistensial” pada teori “logo[s]terapi eksistensial” merupakan usaha sintesis yang dimulai dengan melakukan beberapa penyesuaian pada komponen eksistensial logoterapi Frankl menuju kontekstualisasi bagi pendekatan konseling pastoral.

Frankl menggunakan istilah transendensi diri (*self-transcendence*) untuk menjelaskan bahwa “eksistensi manusia—setidaknya selama belum terdistorsi secara neurologis—selalu diarahkan pada sesuatu, atau seseorang, selain dirinya sendiri, baik itu sebuah makna yang harus dipenuhi atau manusia lain yang harus dijumpai dengan penuh kasih.”<sup>47</sup> Manusia pada dasarnya, “selalu menuju dan dituntun kepada sesuatu atau seseorang di luar dirinya .... Semakin besar kemampuan orang tersebut untuk me-

lupakan dirinya dengan berserah diri dan mengabdikan pada sebuah tujuan atau dengan mencintai orang lain, semakin manusiawi orang tersebut, dan semakin besar dia mengaktualisasikan atau mewujudkan dirinya.”<sup>48</sup> Transendensi-diri membuka perspektif baru bahwa di dalam alam bawah sadarnya; manusia selalu dituntun oleh sesuatu dan menuju kepada sesuatu di luar dirinya. Oleh sesuatu dan menuju kepada sesuatu dari transendensi-diri Frankl dapat dikembangkan pada pendekatan konseling pastoral.

Pendekatan konseling pastoral dapat menempatkan unsur transendensi-diri sebagai indikator analisis eksistensial perihal oleh sesuatu dan menuju kepada sesuatu, seperti apa yang sementara menjadi panduan hidup seorang konseli. Transendensi-diri dapat dipandang sebagai dasar eksistensi (*basis of existence*) yang melaluinya manusia atau secara khusus konseli/umat Tuhan mendasari makna serta tujuan hidupnya, yang dalam konteks ini *basis of existence* haruslah merujuk pada Allah. Filipi 3:13-14 merupakan contoh yang tepat mengenai bagaimana “transendensi-diri” Paulus diarahkan pada “...panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” sehingga ia mampu menjalani pergumulan yang berat di dalam penjara dengan sukacita. Distorsi pa-

<sup>47</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Ultimate Meaning* (London: Rider, 2011), 63.

<sup>48</sup> Frankl, *Man's Search For Meaning*.

da transendensi-diri dapat menyebabkan “noologis rohani” sehingga refleksi transendensi-diri dapat menjadi deteksi analisis awal. Frankl mengatakan, “...*spiritual agony may have very little connection with a disease of the psyche. The proper diagnosis can be made only by someone who can see the spiritual side of man.*”<sup>49</sup>

Kesadaran akan transendensi-diri membuka perspektif konseli perihal posisi eksistensialnya, namun pemahaman akan motif transendensi-diri saja tidaklah cukup. Untuk kepentingan ini penulis hendak melangkah pada tahap berikutnya dengan mengajukan tiga komponen eksistensial dari logoterapi sebagai pertimbangan dalam konseling. Frankl secara positif memberikan sumbangan perspektif eksistensialisme untuk mendorong seorang konseli sadar akan *mode of being*-nya. Frankl mengemukakan tiga faktor yang mencirikan eksistensi manusia: spiritualitas manusia, kebebasannya, dan tanggung jawabnya.<sup>50</sup>

Pertama, spiritualitas. Manusia yang utuh menurut Frankl terdiri dari tiga dimensi: fisik, mental, dan spiritual.<sup>51</sup> Dimensi spiritual yang dimaksud Frankl memang dibatasi dalam pengertian antropologis.<sup>52</sup>

Meski demikian, menurut Frankl unsur spiritual dalam dimensi religius juga dapat digunakan untuk memanfaatkan potensi konseli, “Menjalankan agama dengan serius memungkinkan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual pasien.”<sup>53</sup> Pada peluang ini, iman dan pengharapan dari konseli dapat digunakan sebagai instrumen terapis yang memungkinkan ia mampu menghadapi krisis hidup. Lebih lanjut, karena iman dan pengharapan itu sendiri memiliki dimensi transendensi (Ibr. 11:1; 2 Kor. 5:7; Rm. 28:28), maka unsur spiritualitas dalam konteks ini tidak hanya terbatas sebagai “instrumen psikoterapis” (seperti logoterapi Frankl yang bersifat stimulan), namun juga terhubung dengan lokus transendensi-diri konseli (keyakinannya pada providensi Allah) yang memungkinkan ia mampu menghadapi realitas hidup.

Kedua, kebebasan. Kebebasan yang dimaksudkan Frankl dalam menghadapi tiga hal: (1) naluri; (2) watak yang diwariskan; dan (3) lingkungan.<sup>54</sup> Menurut Frankl, baik naluri, watak dan lingkungan perlu ditempatkan dalam tindakan bebas manusia yang secara sadar dipertimbangkan dan diputuskan. Meski ketiga hal itu dapat saja

<sup>49</sup> Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*.

<sup>50</sup> Frankl.

<sup>51</sup> Frankl.

<sup>52</sup> Frankl, *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*.

<sup>53</sup> Frankl.

<sup>54</sup> Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*.

mempengaruhi seorang konseli, namun keputusan dan respons selalu ada pada pihak konseli. Untuk itu Frankl menambahkan bahwa perihal kebebasan memiliki dimensi “dari apa” dan “untuk apa.” Kebebasan “dari apa” berkaitan dengan dorongan yang dimilikinya, sementara “untuk apa” berkaitan dengan tanggung jawab yang dimilikinya, sesuai dengan hati nurani.<sup>55</sup> Prinsip kebebasan yang dikemukakan Frankl dapat digunakan sebagai “terapi kesadaran” bagi tanggung jawab sesuai hati nurani yang sekaligus memimpin daya kritis konseli perihal beragam jawaban maupun pengaruh yang diberikan oleh lingkungan beserta konsekuensinya. Maka, “Jadilah tuan atas kehendakmu...”<sup>56</sup> dan “Manusia pada akhirnya memutuskan untuk dirinya sendiri!”<sup>57</sup> merupakan dua frasa penting Frankl yang mengungkapkan kebebasan terhadap keputusan sekaligus sikap tanggung jawab terhadap konsekuensi yang kemudian dibebankan. Dalam konseling pastoral, hal ini sangat dibutuhkan karena konseling tidak hanya berkaitan dengan usaha penyelesaian masalah, namun juga menuntut pilihan dan putusan yang secara bebas serta kesadaran akan tanggung jawab yang harus diemban konseli pada masa terapis dan evaluasi.

<sup>55</sup> Frankl, *Man's Search for Ultimate Meaning*.

<sup>56</sup> Frankl.

<sup>57</sup> Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*.

Ketiga, tanggung jawab. Menurut Frankl manusia bertanggung jawab kepada hati nuraninya.<sup>58</sup> Kesadaran akan tanggung jawab, baik oleh orang yang beragama maupun tidak, secara implikasi tidak dapat dihindari. Frankl menggambarkan hal ini seperti seseorang yang sementara pentas di atas panggung pertunjukkan yang gelap pada sisi penonton dan sorotan lampu yang menyilaukan si pemeran, namun Frankl memperingatkan bahwa meskipun, “Dia tidak dapat melihat di hadapan siapa dia bertindak! ... tetap saja ... di tempat di mana kita tidak melihat ‘apa-apa,’ justru di sana duduk Penonton Agung yang dengan teguh mengawasi kita.”<sup>59</sup> Tanggung jawab merupakan bagian terberi dalam kehidupan semua manusia, secara khusus umat Tuhan yang suatu saat akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah (Rm. 14:12). Tanggung jawab tetap ada di sana, entah disadar atau tidak, dilakukan atau tidak, atau bahkan ketika dimandatkan kepada pihak lain. Tanggung jawab itu tidak pernah hilang sampai diselesaikan oleh manusia atau seorang konseli. Mereka yang lari dari tanggung jawab, tidak menghilangkan tanggung jawab, namun dibebankan kepada pihak lain. Dalam konseling pastoral, kesadaran

<sup>58</sup> Frankl, 19.

<sup>59</sup> Viktor E. Frankl, *Embracing Hope: On Freedom, Responsibility & the Meaning of Life* (Boston: Beacon Press, 2024), 91.

akan keberadaan sebagai umat Tuhan menuntut kesadaran akan tanggung jawab, Anderson dan Zuehlke mengatakan, “*we have to assume our responsibility to live as children of God.*”<sup>60</sup>

Secara ringkas, motif eksistensial hendak mendorong seorang konseli (orang percaya) untuk sadar akan adanya, aktif, bebas dan berani mengambil tanggung jawabnya sebagai seorang Kristiani dalam menjalani kehidupan. Ia dituntut untuk melihat realitas permasalahan dalam dua dimensi paradoksal: dimensi imanen sebagai individu yang ber-ada, bebas dan bertanggung jawab untuk memilih, sekaligus dimensi transenden di mana ia terikat dengan tanggung jawab akan iman, pengharapan dan kasihnya sebagai seorang yang telah diselamatkan dan dipanggil untuk hidup dalam prinsip-prinsip kebenaran Allah.

## KESIMPULAN

Logoterapi Frankl membuka dimensi baru dalam relasi psikoterapi, filsafat dan teologi. Frankl memberikan sumbangan berharga pada model terapi makna yang dapat juga diterapkan dalam konteks spiritual keagamaan. Pada persinggungan tersebut teori Logo[s]terapi Eksistensial dikembangkan penulis sebagai model sintesis yang berciri-

kan teologi-filosofis. Melalui lensa tersebut konseli diundang untuk merefleksikan posisi transendensi-diri dalam kehidupan pribadi sebagai orang percaya (unsur spiritualitas); untuk kemudian secara sadar dan bebas mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan (unsur kebebasan); serta dengan kesadaran hidup bertanggung jawab di hadapan Allah dan manusia (unsur tanggung jawab).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Jay A. *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- . *Competent To Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling*. Grand Rapids: Zondervan, 1970.
- Anderson, Neil T. *Discipleship Counseling*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Anderson, Neil T., Terry E. Zuehlke Zuehlke, and Julianne S. *Christ-Centered Therapy: The Practical Integration of Theology and Psychology*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Barnes, Robert C. “Viktor Frankl’s Logotherapy: Spirituality and Meaning in the New Millennium.” *TCA Journal* 28, no. 1 (March 2000): 24–31. <https://doi.org/10.1080/15564223.2000.12034561>.
- Bulka, Reuven P. “Logotherapy.” In *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set*. Washington: American Psychological Association, 2000.

<sup>60</sup> Anderson, Zuehlke, and S., *Christ-Centered Therapy: The Practical Integration of Theology and Psychology*.

- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2007.
- . *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Dinata, Konto Iskandar. “Exploring the Meaning of Life from Victor Frankl’s Perspective: A Study on the Spiritual Dimensions in Logotherapy.” In *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 2, 2023.
- Frankl, Viktor E. *Embracing Hope: On Freedom, Responsibility & the Meaning of Life*. Boston: Beacon Press, 2024.
- . *Man’s Search for Meaning: An Introduction To Logotherapy*. Boston, Massachusetts: Beacon Press, 1992.
- . *Man’s Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2017.
- . *Man’s Search for Ultimate Meaning*. London: Rider, 2011.
- . *Seni Penyembuhan Diri: Dari Psikoterapi Sampai Logoterapi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- . *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*. New York: Vintage Book, 1986.
- . *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. New York: Plume, 2014.
- . *Yes to Life: In Spite of Everything*. Boston: Beacon Press, 2020.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Heath Lambert. *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations Ff Counseling Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Holeman, Virginia Todd. *Theology For Better Counseling: Trinitarian Reflections For Healing And Formation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.
- Johnson, Eric L. “Sejarah Singkat Kekristenan Dalam Psikologi.” In *Psychology & Christianity: Five Views*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Kimble, Melvin A. “Logotherapy and Pastoral Counseling.” In *Viktor Frankl’s Contribution to Spirituality and Aging*, 43–58. Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315821436-5>.
- Lantz, Jim. “Art, Logotherapy, and the Unconscious God.” *Journal of Religion & Health* 32, no. 3 (1993): 179–87. <https://doi.org/10.1007/BF00995651>.
- Ledo, Jollyanes Petrecia. “Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 18, 2024): 478–93. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1416>.
- Magu’ga’, Berlinda, Yulianti Rempe’, Wiwin Mande’ Salinding, Tirsawati Sale’, and Dedi Allositandi. “Perencanaan Konseling Pastoral Terhadap Percobaan Bunuh Diri Di Mengkendek Menggunakan Pendekatan Logoterapi.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 6 (2024): 34–44. <https://jurnal.researchideas.org/index.php/relinesia/article/view/46>.
- McLeod, John. *An Introduction to Counselling*. New York: Open University Press, 2013.
- Miserandino, Marianne. “Viktor Emil Frankl.” In *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set*. Washington: American Psychological Association, 2000.
- Rahgozar, Shirin, and Lydia Giménez-Llort. “Foundations and Applications of Logotherapy to Improve Mental Health of Immigrant Populations in the Third Millennium.” *OPINION: Frontiers*

- in Psychiatry* 11, no. 6 (2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.00451>.
- Ria, Natal, and Yanto Paulus Hermanto. "Pelayanan Konseling Pastoral Dengan Logoterapi: Sebuah Pendekatan Pada Makna Hidup Penderita Systemic Lupus Eritematosus (SLE)." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (August 31, 2023): 43–58. <https://doi.org/10.47131/JTB.V6I1.75>.
- Solomon, Robert C. *Existentialism*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teolog Dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Syahri, Lia Mita, and Firman. "Existential Logotherapy in Improving the Meaningfulness of Life of Pre-Prosperous Family Students." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 3 (2023): 500–510. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.66829>.
- Virkler, Henry A., and Karelynne Gerber Ayayo. *Hermeneutik: Prinsip Dan Proses Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: Andi, 2015.